

**FAKTOR-FAKTOR EKONOMI DAN LINGKUNGAN YANG
BERPERAN PADA SKALA USAHA PETERNAKAN AYAM
PETELUR DI DESA ALLAKUANG KECAMATAN
MARITENGGAE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

SKRIPSI

**YULIANI
I011 17 1044**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR EKONOMI DAN LINGKUNGAN YANG
BERPERAN PADA SKALA USAHA PETERNAKAN AYAM
PETELUR DI DESA ALLAKUANG KECAMATAN
MARITENGGAE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

Disusun dan Diajukan oleh

**YULIANI
I011 17 1044**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Peternakan Pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuliani

Nim : I011 17 1044

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul :

Faktor-Faktor Ekonomi dan Lingkungan yang Berperan Pada Skala Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritenggae Kabupaten Sidenreng Rappang adalah Asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Makassar, Juni 2022

Peneliti



Yuliani

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR EKONOMI DAN LINGKUNGAN YANG BERPERAN PADA SKALA USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR DI DESA ALLAKUANG KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

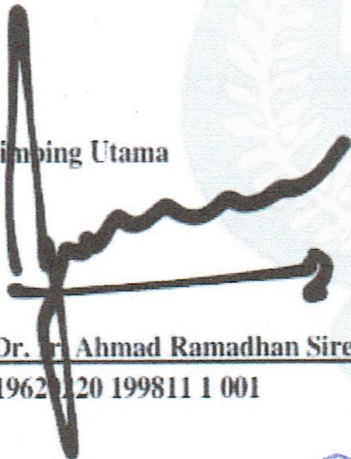
Disusun dan diajukan oleh

YULIANI
1011 17 1044

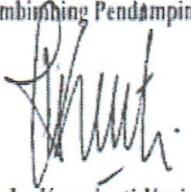
Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 02 Juni 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing Utama


Prof. Dr. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S
NIP. 19621120 199811 1 001

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si
NIP. 19730719 200604 2 012

Ketua Program Studi,




Dr. N. Muhi. Ridwan, S.Pt., M.Si. IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

Tanggal Lulus:

Juni 2022

ABSTRAK

YULIANI. I011171044. Faktor-Faktor Ekonomi dan Lingkungan yang Berperan dalam Skala Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Dibawah Bimbingan **Ahmad Ramadhan Siregar** sebagai pembimbing utama dan **Kasmiyati Kasim** sebagai Pembimbing Pendamping.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor ekonomi (ketersediaan modal, luas lahan, jumlah tenaga kerja, kemampuan manajerial) dan faktor lingkungan (penanganan limbah) terhadap skala usaha peternakan ayam petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Lokasi penelitian di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2021. Sampel dalam penelitian ini yaitu peternak ayam petelur sebanyak 53 peternak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar pengaruh faktor ekonomi dan faktor lingkungan terhadap skala usaha yaitu 86%. Secara parsial, ketersediaan modal, luas lahan, jumlah tenaga kerja, kemampuan manajerial dan penanganan limbah memberikan pengaruh signifikan terhadap skala usaha peternakan ayam petelur. Kontribusi variabel yang paling besar terhadap skala usaha peternakan ayam petelur adalah variabel luas lahan yaitu sebesar 47.36%. Artinya semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula skala usaha ternak yang dimiliki.

Kata Kunci : *Faktor Ekonomi, Faktor Lingkungan, Skala Usaha, Ayam Petelur.*

ABSTRACT

YULIANI. I011171044. Economic factors and Environment that play a Role in the Business Scale poultry Farm in the Village of Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Under the Guidance of **Ahmad Ramadhan Siregar** as the main supervisor and **Kasmiyati Kasim** Eunuch as a Counselor.

This study aims to determine and analyze the influence of economic factors (the availability of capital, land area, number of labor, managerial skills) and environmental factors (waste handling) on the business scale poultry farm in the Village of Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. The research location in the Village of Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, held on February to March 2021. The sample in this research that the poultry farmers as much as 53 breeders. Data collection was done through interviews with the help of a questionnaire. The results of this study show that the economic factors and environment of waste on the scale of the business that is 86%. Partially, the availability of capital, land area, number of workers, managerial skills and the handling of waste providing a significant influence on the business scale poultry farm,. The contribution of the variables that most against the business scale poultry farm is a variable land area (X2), namely by 47.36%. That is, the wider the area of land used, the greater the scale of the livestock business owned.

Keywords : *Economic Factors, Environmental Factors, The Scale Of The Business, Laying Hens.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat rahmat, hidayah dan izin-Nyalah sehingga Skripsi Hasil Penelitian ini dapat terselesaikan. Selesainya hasil penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda Laenong dan ibunda Ibengnga yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang.
2. Rektor Unhas Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si, dekan Fakultas Peternakan Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M. Sc, Wakil Dekan, Ketua Departemen Sosial Ekonomi Peternakan beserta jajarannya.
3. Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai.
4. Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si selaku penasehat akademik yang memberikan arahan dalam penyelesaian akademik selama proses perkuliahan.
6. Dr. Ir. St. Rohani M.Si selaku pembimbing pada praktek kerja lapang.
7. Seluruh staf pegawai Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidenreng Rappang yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian.
8. Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S selaku pembimbing utama pada seminar pustaka dan proposal yang telah memberikan gambaran materi mengenai isi makalah.

9. Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.si selaku pembimbing anggota yang banyak memberi bantuan dan pengarahan dalam menyusun makalah ini.
10. Dr. Ir. Ilham Rasyid, M.Si., IPM., AER dan Dr. Ir. Palmarudi, SU selaku pembahas pada seminar proposal yang telah banyak memberi masukan sehingga makalah menjadi lebih baik.
11. Teman-teman sekaligus keluarga “Griffin 2017” yang selalu memberikan informasi dan dukungan kepada penulis. Nia, Nasra, Lisda, Resti, Yenni, Ria, Nila dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebut satu per satu.
12. Kakanda, teman-teman Himpunan Mahasiswa Nutrisi dan Makanan Ternak selaku wadah organisasi dalam mengembangkan profesi penulis.
13. Kepada PD-nim drakor yang telah menulis ide-ide kreatif yang kemudian dimainkan oleh aktor-aktor terbaik stasiun ternama perdrakoran untuk menemani, menghibur penulis sampai menjadi pereda stres selama pengerjaan skripsi.

Semoga segala bentuk apresiasi yang telah diberikan penulis mendapat imbalan yang layak dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran ataupun kritikan yang bersifat konstruktif dari pembaca. Harapan penulis, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat, khususnya bidang peternakan.

Makassar, Juni 2022

Yuliani

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	3
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
Usaha Ayam Petelur	6
Investasi Ayam Petelur	7
Konsep Pengembangan Usaha.....	9
Faktor Ekonomi Pengembangan dan Skala Usaha	12
Penanganan Limbah Peternakan Ayam Petelur.....	15
Kerangka Pikir	18
METODOLOGI PENELITIAN.....	20
Waktu dan Tempat.....	20
Jenis Penelitian	20
Jenis dan Sumber Data.....	20
Metode Pengumpulan Data.....	21
Populasi dan Sampel.....	22
Analisis Data.....	23
Variabel Penelitian.....	27
Konsep Operasional.....	28

GAMBARAN UMUM PENELITIAN	31
Keadaan Umum Lokasi	31
Kondisi Iklim.....	32
Keadaan Penduduk	32
Mata Pencaharian	33
Keadaan Umum Peternakan	34
Keadaan Umum Lingkungan Masyarakat	35
Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Keadaan Umum Responden Berdasarkan Umur	37
Keadaan Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	37
Keadaan Umum Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak	38
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
Pengaruh Faktor Ekonomi (Ketersediaan Modal, Luas Lahan, Jumlah Tenaga Kerja, Kemampuan Manajerial) dan Faktor Lingkungan (Penanganan Limbah) terhadap Skala Usaha Ternak Ayam Petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang	40
Ketersediaan Modal (X1)	40
Luas Lahan (X2).....	41
Tenaga Kerja (X3).....	43
Kemampuan Manajerial (X4).....	43
Penanganan Limbah (X5).....	46
Skala Usaha (Y).....	48
Uji Asumsi Klasik	49
Uji Normalitas	49
Uji Heteroskedastisitas	50
Uji Linearitas	52
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	52
Koefisien Determinasi (R^2)	54
Analisis Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y	56
Pengaruh Ketersediaan Modal (X_1) Terhadap Skala Usaha (Y) Peternak Ayam Petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang	57

Pengaruh Luas Lahan (X_2) Terhadap Skala Usaha (Y) Peternak Ayam Petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.....	58
Pengaruh Tenaga Kerja (X_3) Terhadap Skala Usaha (Y) Peternak Ayam Petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.....	60
Pengaruh Kemampuan Manajerial (X_4) Terhadap Skala Usaha (Y) Peternak Ayam Petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang	61
Pengaruh Penanganan Limbah (X_5) Terhadap Skala Usaha (Y) Peternak Ayam Petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang	62
PENUTUP.....	65
Kesimpulan.....	65
Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Populasi Ayam Petelur di Sulawesi Selatan.....	1
2. Konsep Variabel Penelitian.....	28
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	33
5. Keadaan Umum Peternakan.....	34
6. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
7. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Umur.....	37
8. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Pendidikan.....	37
9. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak.....	38
10. Ketersediaan Modal Peternak.....	40
11. Luas Lahan Peternak.....	42
12. Jumlah Tenaga Kerja Peternak.....	44
13. Penilaian Kemampuan Manajerial Peternak.....	44
14. Penilaian Penanganan Limbah.....	47
15. Skala Usaha Peternak.....	48
16. Uji Linearitas.....	52
17. Hasil Regresi Linear Berganda Variabel X terhadap Variabel Y.....	53
18. Hasil Uji Koefisien Determinansi.....	55
19. Kontribusi Variabel Independen.....	55
20. Hasil Regresi Linear variabel X terhadap Variabel Y.....	56

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Skema Kerangka Pikir.....	19
2. Peta Wilayah Desa Allakuang.....	31
3. Histogram.....	50
4. Grafik Scatterplot.....	5

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha ayam petelur merupakan salah satu usaha di bidang perunggasan yang menjanjikan karena produk yang dihasilkan dari usaha ini cukup banyak diminati oleh masyarakat karena harga yang terjangkau, dan memiliki kandungan nutrisi yang penting untuk tubuh manusia. Usaha ayam petelur di Indonesia telah berkembang dengan pesat sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi telur dalam negeri tidak perlu melakukan impor telur dari luar (Anwar, 2013). Salah satu daerah yang pengembangan usaha ayam petelurnya cukup tinggi ialah di Sulawesi Selatan.

Populasi ayam petelur di Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan penambahan penduduk maupun kemajuan teknologi. Salah satu daerah dengan populasi ayam petelur yang cukup besar ialah Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun populasi ayam petelur di Sulawesi Selatan dan di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ayam Petelur di Sulawesi Selatan tahun 2015-2019

Tahun	Sulawesi Selatan	Kabupaten Sidrap
2015	11.586.329	5.889.408
2016	12.020.435	5.977.751
2017	8.244.114	6.276.639
2018	7.859.015	6.848.480
2019	10.945.221	7.305.050

Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019.

Berdasarkan Tabel 1, bahwa usaha ayam petelur cukup stabil dikembangkan di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang. Perkembangan usaha ayam petelur yang relatif stabil

tentunya sejalan dengan produksi telur yang diharapkan dapat mencukupi permintaan pasar baik lokal maupun nasional. Keberhasilan usaha ayam petelur dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, baik dari segi faktor ekonomi maupun faktor lingkungan. Ketersediaan modal merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam rangka menjalankan atau membentuk suatu usaha. Pada usaha ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang, umumnya peternak menggunakan tiga sumber dana atau modal dalam menjalankan usahanya, yaitu dengan menggunakan modal pribadi, modal pinjaman pada lembaga peminjaman seperti bank dan atau modal patungan. Adapun semakin besar penggunaan modal semakin besar pula skala usaha ternak yang dimiliki. Selain ketersediaan modal, luas lahan juga menjadi faktor penting yang mendukung proses produksi usaha peternakan ayam petelur. Penggunaan lahan meliputi area perkandangan, gudang pakan, tempat penampungan telur, hingga mess karyawan. Penggunaan luas lahan dapat menjadi tolak ukur populasi ternak yang dimiliki. Pada usaha peternakan yang besar, luas lahan yang digunakan pun lebih besar, sedangkan pada usaha peternakan rakyat dengan populasi yang relatif kecil, umumnya masih menggunakan pekarangan rumah untuk mencakup area perkandangan dan bagian-bagian lainnya.

Tersedianya modal dan lahan yang cukup belum menjadi faktor penentu keberhasilan usaha ternak yang akan dijalankan. Melainkan juga perlu ditunjang oleh tenaga kerja baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Di usaha peternakan rakyat rata-rata masih menggunakan tenaga kerja yang berasal dari sanak keluarga sendiri dan dari segi kualitas belum mumpuni, dimana hanya mengandalkan pengetahuan umum saja atau pengalaman turun temurun dari orang tua mereka .

Penanganan limbah yang dilakukan oleh peternak sangat menentukan respon masyarakat sekitar yang pada akhirnya akan menentukan juga keberlangsungan usaha peternakan tersebut dalam hal ini menjadi faktor lingkungan. Pada beberapa usaha peternakan rakyat, penanganan limbah masih cukup minim, yaitu hanya sebatas pembersihan kandang dan area perkandangan kemudian feses dijual atau dibiarkan saja. Untuk itu, diperlukan cara lain yang lebih efektif dan dapat memberikan nilai ekonomis. Salah satu caranya ialah mengolah feses tersebut sebagai pupuk kompos. Namun kenyataannya belum maksimal diterapkan oleh peternak karena kurangnya pengetahuan serta keterampilan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Atikah Handayani (2019) menunjukkan bahwa yang mempengaruhi skala usaha peternak ayam buras diantaranya ialah dari faktor ekonomi dan faktor kesehatan ternak itu sendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang besar pengaruh skala usaha ternak ayam petelur ditinjau dari faktor ekonomi dan lingkungan eksternalnya dalam hal ini penanganan limbah dengan judul **“Faktor-Faktor Ekonomi dan Lingkungan yang Berperan Pada Skala Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana pengaruh faktor-faktor ekonomi (ketersediaan modal, luas lahan, jumlah tenaga kerja, kemampuan manajerial) dan faktor lingkungan (penanganan limbah) secara simultan dan

parsial serta kontribusi terbesar terhadap besar kecilnya skala usaha peternakan ayam petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang ?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor-faktor ekonomi (ketersediaan modal, luas lahan, jumlah tenaga kerja, kemampuan manajerial) dan faktor lingkungan (penanganan limbah) secara simultan dan parsial serta besar kontribusi variabel terhadap besar kecilnya skala usaha peternakan ayam petelur di Desa Allakuang.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan peranan faktor ekonomi dan faktor lingkungan terhadap skala usaha peternakan ayam petelur.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang faktor ekonomi dan lingkungan yang berperan terhadap skala usaha.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor ekonomi dan lingkungan yang berperan dalam skala usaha ayam petelur.

c. Bagi peternak

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kepada peternak mengenai besar pengaruh faktor ekonomi maupun faktor lingkungan terhadap skala usaha ayam petelur, sehingga langkah yang dipilih tepat sesuai dengan kapasitas dan memberikan produktivitas yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Ayam Petelur

Industri perunggasan memiliki nilai strategis khususnya dalam penyediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, disamping perannya dalam memanfaatkan peluang kesempatan kerja. Salah satu industri perunggasan yang memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani masyarakat adalah peternakan ayam ras petelur yang menghasilkan produk telur konsumsi (Pelafu dkk, 2018).

Prospek usaha peternakan ayam petelur di Indonesia dinilai sangat baik dilihat dari pasar dalam negeri maupun luar negeri, jika ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan. Sejalan dengan naiknya pendapatan perkapita penduduk Indonesia, unggas termasuk komoditas yang penting dalam peternakan. Hal ini disebabkan karena pemenuhan kebutuhan konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh protein yang berasal dari unggas (Wulandari dkk, 2015).

Seiring dengan berjalannya waktu, telur sudah menjadi salah satu bahan makanan pokok masyarakat sejak zaman dahulu. Sebelum adanya ayam ras petelur, masyarakat sudah mengkonsumsi telur ayam kampung yang dipelihara secara tradisional. Sampai saat ini, masyarakat Indonesia sangat mengkonsumsi telur ayam, terutama ayam ras yang disebabkan oleh rasanya enak dan manfaatnya yang sangat baik bagi kesehatan tubuh (Purwaningsih, 2014).

Telur sebagai salah satu produk ternak unggas memiliki protein yang sangat berperan dalam tubuh manusia karena berfungsi sebagai zat pembangun

yaitu bahan pembentuk jaringan baru di dalam tubuh. Hal ini menjadikan telur merupakan jenis bahan makanan yang selalu dibutuhkan dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. Permintaan akan telur sangat erat kaitannya dengan harga, karena dengan adanya harga yang sesuai maka masyarakat dapat menjangkau sesuai dengan pendapatan mereka. Meningkatnya pendapatan sangat berpengaruh terhadap permintaan telur (Arif dkk, 2014).

Untuk mencapai hasil yang maksimal, usaha peternakan merupakan memerlukan keterpaduan antara manajemen produksi dengan manajemen keuangan, dimana manajemen produksi melihat tentang pemakaian input dan output. Bila semakin efektif dan efisien peternak dalam menjalankan hal tersebut maka semakin besar keuntungan yang diperoleh dan semakin kuat posisinya untuk berkompetisi di pasar serta tercapainya tujuan usaha. Di dalam mengelola usaha efisiensi sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan namun hal ini mungkin saja bisa gagal karena strategi utamanya tidak tepat (Suresti dan Wati, 2012). Perumusan strategi yang tepat bagi suatu usaha dapat dilakukan dengan memantau lingkungan melalui teknik-teknik analisa lingkungan yang dapat menentukan dimana posisi usaha berada, dan apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi peternak (Tampubolon dan Julian, 2017). Hal-hal yang diperlukan oleh peternak dalam menjalankan usahanya dapat diistilahkan sebagai investasi usaha.

Investasi Ayam Petelur

Menurut Haming dan Basalamah (2010) investasi berkaitan dengan pengeluaran dana pada saat sekarang dan manfaatnya baru akan diterima di masa mendatang, maka investasi berhadapan dengan resiko, seperti resiko nilai riil dari

uang yang akan diterima dimasa yang akan datang dan resiko mengenai ketidakpastian menerima uang dalam jumlah yang sesuai dengan perkiraan yang akan diterima dimasa yang akan datang.

Secara khusus, seseorang melakukan investasi yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa yang akan datang, mengurangi tekanan inflasi yang artinya dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau objek lain seseorang dapat menghindari diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi, serta sebagai dorongan menghemat pajak maksudnya banyak negara mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat (Rahma, 2013).

Sudut pandang investasi dalam konteks usaha kecil sangat penting untuk mempertimbangkan profitabilitas selain memberikan kesempatan kerja kepada kelompok ekonomi lemah. Penggunaan investasi mengandung risiko, sehingga perkiraan kejadian risiko harus diimbangi dengan hasilnya. Analisis investasi didefinisikan sebagai proses evaluasi investasi terhadap profitabilitas dan risiko. Dari sudut pandang tersebut, perlu dilakukan analisis investasi terutama pada usaha kecil dengan modal terbatas (Widiati dkk, 2017).

Investasi pada usaha ayam petelur skala menengah sampai kecil ialah penanaman atau modal untuk usaha tersebut. Adapun yang termasuk investasi pada usaha ayam petelur ialah anggaran yang dikeluarkan untuk memnuhi permintaan pasar sehingga dapat memberikan keuntungan. Anggaran tersebut diperuntukkan dalam menjalankan usaha, mulai dari manajemen hingga memasarkan produk yang dihasilkan.

Terdapat dua hal pembiayaan yang penting selama menjalankan usaha peternakan ayam petelur. Yaitu, biaya investasi awal yang terdiri dari biaya pembelian lahan, pembangunan kandang, pembangunan gudang atau tempat penyimpanan pakan, dan peralatan penunjang kandang. Selain itu, terdapat pula biaya operasional, yaitu biaya yang digunakan peternak untuk menjalankan usahanya. Biaya operasional terdiri dari biaya pembelian bibit, pakan, vaksin, tenaga kerja, listrik, gas, egg tray, dan desinfektan (Wicaksono dkk, 2020).

Selain daripada investasi berupa pembiayaan sarana dan prasarana, faktor- faktor lain yang penting diperhatikan dalam menjalankan usaha ternak ayam petelur ialah ketersediaan lahan untuk kandang maupun bangunan pendukung lainnya, mempersiapkan tenaga kerja yang akan menjadi tulang punggung selama masa pemeliharaan ternak, penentuan lokasi strategis dalam artian tidak mengganggu pemukiman penduduk, mudah dalam mobilisasi pemasaran, serta tersedia sumber air. Selain itu, sistem penanganan limbah menjadi hal yang juga penting diperhatikan oleh pelaku usaha dengan baik.

Konsep Pengembangan Usaha

Untuk menghadapi persaingan dunia usaha yang semakin ketat, sekarang ini dituntut untuk dapat mengembangkan usaha, supaya usaha dapat maju dan besar serta menjadi pengusaha yang sukses. Pengembangan usaha itu sendiri adalah terdiri dari sejumlah tugas dan proses yang pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan peluang pertumbuhan. Akan tetapi, pada kenyataannya untuk mengembangkan usaha yang pada awalnya dimulai dari nol besar atau baru memulai usaha sangatlah sulit (Tampubolon dan Julian, 2017).

Menurut Mulyadi Nitisusanto (2010), pengembangan usaha adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah-pemerintah daerah, masyarakat dan *stakeholder* lainnya untuk memberdayakan suatu usaha melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan dan bantuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing sebuah usaha. Pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan ke depan, motivasi dan kreativitas. Jika hal ini diterapkan oleh setiap pelaku usaha, maka besarlah harapan untuk dapat menjadikan usaha yang semula kecil menjadi skala menengah bahkan sebuah usaha besar (Anoraga, 2011).

Menurut Budiarta (2010), dalam melakukan kegiatan pengembangan usaha, seorang wirausaha pada umumnya akan melakukan pengembangan kegiatan usaha tersebut melalui tahap-tahap pengembangan usaha sebagai berikut:

1. Memiliki Ide Usaha

Awal usaha seorang wirausaha berasal dari suatu ide usaha. Ide usaha yang dimiliki seorang wirausaha dapat berasal dari berbagai sumber, ide usaha dapat muncul setelah melihat keberhasilan bisnis orang lain dengan pengamatan. Selain itu ide usaha juga dapat timbul karena adanya *sense of business* yang kuat dari seorang wirausaha.

2. Penyaringan Ide / Konsep Usaha

Pada tahap selanjutnya, wirausahawan akan menuangkan ide usaha ke dalam konsep usaha yang merupakan tahap lebih lanjut ide usaha ke dalam bagian bisnis yang lebih spesifik. Penyaringan ide-ide usaha akan dilakukan melalui suatu aktivitas penilaian kelayakan ide usaha secara

formal maupun yang dilakukan secara informal.

3. Pengembangan Rencana Usaha (*Business Plan*)

Wirausahawan adalah orang yang melakukan penggunaan sumber daya ekonomi untuk memperoleh keuntungan. Maka komponen utama dari perencanaan usaha yang akan dikembangkan oleh seorang wirausaha adalah perhitungan proyeksi rugi-laba dari bisnis yang dijalankan. Proyeksi laba-rugi merupakan muara dari berbagai komponen perencanaan bisnis lainnya yaitu perencanaan bisnis yang bersifat operasional, dalam menyusun rencana usaha (*business plan*), para wirausahawan memiliki perbedaan yang dalam membuat rincian rencana usaha.

4. Implementasi Rencana Usaha dan Pengendalian Usaha

Rencana usaha yang telah dibuat baik secara rinci maupun global, tertulis maupun tidak tertulis selanjutnya akan diimplementasikan dalam pelaksanaan usaha. Rencana usaha akan menjadi panduan bagi dalam pelaksanaan usaha yang akan dilakukan seorang wirausaha. Dalam kegiatan implementasi rencana usaha, seorang wirausaha akan mengerahkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan seperti modal, material, dan tenaga kerja untuk menjalankan kegiatan usaha.

Pengembangan usaha pada bidang peternakan memiliki prospek keberhasilan tinggi yang tentunya dimulai dari usaha kecil atau usaha peternakan rakyat yang kepemilikan ternaknya terbilang terbatas. Untuk itu, usaha peternakan rakyat tidak bisa diabaikan, justru seharusnya mendapat dukungan baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitar dengan menyediakan sarana dan prasarana maupun menjamin kesehatan ternak

yang dipelihara peternak, sehingga akan terbentuk sinergitas dalam mewujudkan keberhasilan usaha peternakan.

Konsep pengembangan usaha pada peternakan rakyat dimulai dengan peternak memelihara ternak jumlah terbatas dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif atau sistem tradisional baik pada usaha ternak besar, kecil, maupun unggas. Sistem pemeliharaan dengan cara ini adalah sistem yang paling banyak dilakukan dalam beternak unggas oleh masyarakat di Indonesia contohnya pada peternakan ayam kampung, dimana ternak dibiarkan lepas di alam bebas tanpa kandang. Ternak ayam sistem tradisional lebih banyak dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di pedesaan, mengingat tersedianya lahan yang masih luas.

Sistem ternak ayam umbaran (tradisional) pada umumnya hanya dilakukan dalam skala kecil. Peternak hanya memanfaatkan hasil ternaknya, baik itu daging ayam maupun telurnya untuk keperluan sendiri. Peternakan sistem tradisional, peternak tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pembelian pakan. Pakan hanya diberikan jika ada sisa-sisa makanan, dan ayam akan mencari sendiri tambahan makanannya di alam. Modal dalam kegiatan ternak ayam dengan sistem ini relatif rendah, namun produktifitasnya juga rendah (Purnamasari dkk, 2020).

Faktor Ekonomi Pengembangan dan Skala Usaha

Faktor ekonomi yang berperan terhadap pengembangan usaha khususnya untuk usaha ayam petelur diantaranya ialah ketersediaan modal, ketersediaan lahan, jumlah tenaga kerja serta kemampuan manajerial. Aspek permodalan adalah salah satu faktor penghambat lahirnya wirausahawan muda. Perhitungan investasi, operasional, dan tingkat pengembalian modal menjadi begitu rumit dan

menakutkan sehingga orang lebih memilih sebagai sosok pencari kerja daripada membuka usaha dan lapangan kerja. Modal usaha penting tetapi bukan dijadikan alasan untuk tidak memulai usaha. Modal merupakan sumberdaya kekayaan perusahaan. Pemodal berarti pemilik modal, sedangkan modal tidak selalu dalam wujud uang. Oleh karena itu, pemodal dapat dikatakan sebagai pemilik sumberdaya yang bukan selalu uang (Nuhung, 2015).

Sarosa (2013) mendefinisikan modal sebagai jumlah uang yang ditanamkan dalam suatu usaha. Uang inilah yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha sampai dapat menghasilkan laba sendiri. Modal uang yang dapat digunakan oleh seseorang untuk memulai usaha dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber modal dapat diperoleh dengan tiga cara yaitu : modal sendiri, meminjam dan kerja sama dengan pihak lain. Sumber modal sendiri dapat berasal dari warisan, tabungan, menjual / menggunakan aset yang kurang produktif. Meminjam dapat berasal dari perorangan dan lembaga keuangan. Namun kenyataannya, usaha peternakan ayam ras petelur tidak dapat berjalan dengan mudah karena terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan usaha yang dimiliki misalnya dalam hal permodalan. Usaha peternakan ini membutuhkan modal yang cukup besar sehingga ketersediaan modal kerja yang cukup merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk mendirikan usaha ayam ras petelur (Rasyaf, 2010).

Selain ketersediaan modal, ketersediaan lahan, jumlah tenaga kerja serta kemampuan peternak dalam manajemen usaha juga menjadi faktor penting dalam pengembangan usaha peternakan. Rasyaf (2009) menyatakan bahwa peternakan ayam petelur sebenarnya bukan padat karya dan juga tidak selalu padat

modal. Peternakan ayam petelur mempunyai kesibukan yang temporer terutama pagi hari dan saat ada tugas khusus seperti vaksinasi. Oleh karena itu, di suatu peternakan dikenal beberapa jenis tenaga antara lain: tenaga kerja tetap, tenaga kerjahanian, dan tenaga kerja kontrak. Selanjutnya dikatakan juga bahwa tenaga kerja pada peternakan ayam petelur yang dikelola secara manual (tanpa alat-alat otomatis) untuk 2.000 ekor ayam petelur mampu dipelihara oleh satu pria dewasa sebagai tenaga kandang yang melakukan tugas sehari-hari. Di samping itu juga, perlu tenaga kerja umum untuk vaksinasi, pengaturan pakan dan kegiatan lainnya.

Pengelolaan suatu usaha peternakan ayam ras petelur sangat penting memperhitungkan aspek-aspek korbanan dalam mencapai suatu tujuan perusahaan seperti memperoleh tingkat keuntungan yang layak. Setiap peternak dalam pengambilan keputusan pada suatu proses produksi harus memperhitungkan besarnya korbanan, mengingat setiap korbanan yang dilakukan untuk usaha produktif selalu memperhitungkan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh. Kondisi perekonomian saat ini, banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial ekonomi antara lain adanya kenaikan tarif bahan bakar minyak yang mengakibatkan meningkatnya harga-harga input. Harga input pada suatu usaha peternakan ayam ras petelur akan memberikan pengaruh dalam proses produksi sehingga diperlukan suatu perhitungan input output, mengingat usaha peternakan ayam ras petelur semakin berkembang, baik dalam skala usaha kecil maupun skala yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena ternak ayam ras petelur mampu memproduksi 200 - 250 butir/ tahun/ekor dan ayam ras petelur yang sudah afkir (tidak produktif) mudah dipasarkan sebagai sumber daging asal ternak. Berdasarkan pemikiran di atas, besar kecilnya keuntungan dalam usaha

peternakan ayam ras petelur ditentukan oleh besarnya harga input dan harga output pada suatu proses produksi (Chintia dkk, 2014).

Penentuan skala usaha berarti menentukan berapa ekor ayam yang akan dipelihara agar bisnis bisa berjalan secara kontinyu dan menguntungkan. Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penentuan skala usaha ayam petelur diantaranya modal yang tersedia, yaitu berkaitan dengan jumlah ternak yang dipelihara yaitu tergantung pada besarnya modal yang dimiliki. Semakin besar modal maka semakin banyak pula ayam yang dipelihara. Ketersediaan lahan, jika menghendaki peternakan dengan kandang pribadi, perlu membangun kandang terlebih dahulu. Selain kandang perlu dibangun juga mess karyawan, gudang pakan, tempat mencuci, tempat pakan, tempat minum, saluran *drainase*, dan gudang tempat penyimpanan alat secara terpisah. Selain itu, tenaga kerja juga sangat mempengaruhi besar kecilnya usaha. Tenaga kerja merupakan tulang punggung dari pemeliharaan ayam. Tenaga kerja bisa berasal dari peternak sendiri maupun mempekerjakan orang lain, jika ayam yang dipelihara sedikit peternak bisa terjuan secara langsung sebagai pekerja kandang. Namun, jika ayam yang dipelihara banyak tentunya peternak memerlukan orang lain sebagai pekerja (Saputri, 2018).

Penanganan Limbah Peternakan Ayam Petelur

Setiap kegiatan usaha bertujuan agar memperoleh pendapatan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidup usaha tetap terjaga. Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi

banyak masyarakat (Achrayanti, 2013).

Usaha peternakan yang sampai saat ini masih memiliki peminat cukup besar di kalangan masyarakat ialah usaha ternak unggas yaitu ayam pedaging maupun ayam petelur. Kontribusi yang disumbangkan dari kedua usaha tersebut dinilai cukup besar baik dari segi pendapatan peternak yang dihasilkan maupun dari manfaat produk hasil ternak itu sendiri untuk tubuh manusia. Selain memberikan keuntungan, usaha peternakan juga menghasilkan limbah yang dapat menjadi permasalahan bagi lingkungan usaha peternakan itu sendiri.

Menurut Safril (2010) bahwa banyaknya usaha peternakan ayam boiler yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mulai mengganggu warga, terutama peternakan ayam yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk. Masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan ayam boiler karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah dari usahanya. Dampak yang dapat ditimbulkan peternakan ayam adalah bau, munculnya lalat dan kekhawatiran menyebarkan virus flu burung (H_5N_1) (Purnomo dkk, 2015).

Selain dengan penerapan biosekuriti yang baik, penanganan limbah hasil sisa produksi juga dapat mempengaruhi kondisi lingkungan peternakan dan lingkungan masyarakat sekitar. Limbah peternakan ayam berupa feses, sisa pakan, air dari pembersihan ternak yang menimbulkan bau. Senyawa yang menimbulkan bau ini dapat mudah terbentuk dalam kondisi anaerob seperti tumpukan kotoran yang masih basah. Senyawa tersebut dapat tercium dengan mudah walau dalam konsentrasi yang sangat kecil. Bau tersebut berasal dari kandungan gas amoniak (NH_3) yang tinggi dan gas *hidrogen sulfida* (H_2S), *dimetil sulfida*, *karbon*

disulfida dan *merkaptan* (Rachmawati, 2010).

Produksi amoniak (NH_3) sangat erat kaitannya dengan efisiensi penyerapan zat makanan khususnya protein dan asam amino. Protein yang tidak terserap dari saluran pencernaan akan dikonversi menjadi urine acid yang kemudian diekskresikan bersama feses. Tingginya jumlah bakteri ulicolitik dibandingkan bakteri *anaerobic* dalam urin menyebabkan proses dekomposisi dalam urine acid berlangsung sangat cepat yang menghasilkan amoniak (NH_3) (Hendalia, 2012).

Jumlah feses ayam yang dikeluarkan setiap harinya cukup banyak, rata-rata per ekor ayam 0,15 kg. Rata-rata produksi buangan segar ternak ayam petelur adalah 0,06 kg/hari/ekor, dan kandungan bahan kering sebanyak 26%, sedangkan dari pemeliharaan ayam pedaging kotoran yang dikeluarkan sebanyak 0,1 kg/hari/ekor dan kandungan bahan keringnya 25% (Rachmawati, 2010).

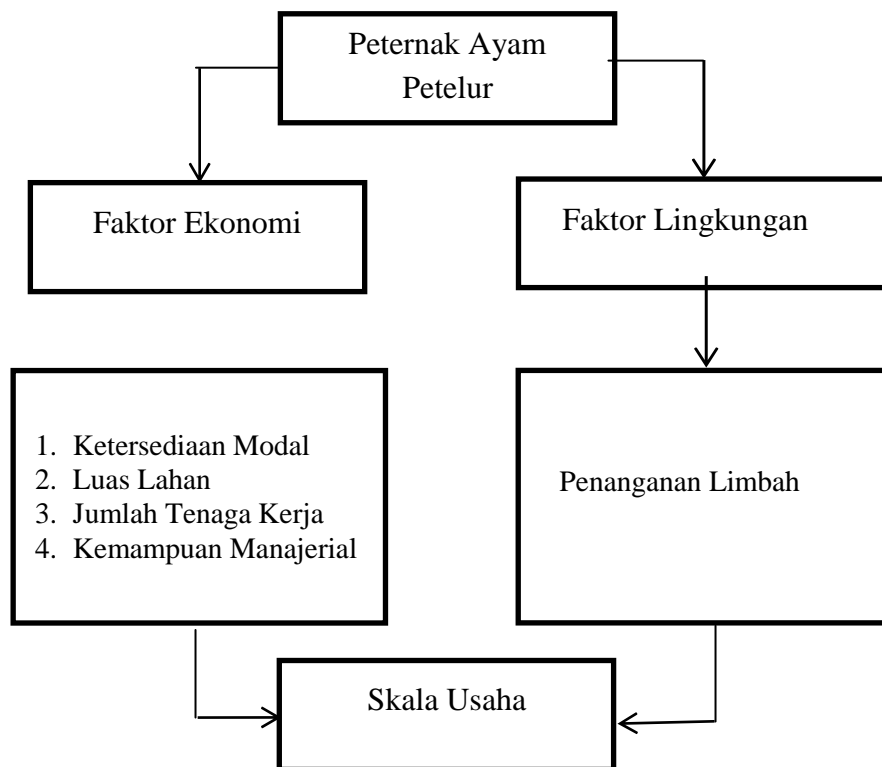
Mengurangi dampak negatif bau yang ditimbulkan dari usaha peternakan ayam dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan membubuhkan suatu senyawa pada pakan sebagai imbuhan dengan tujuan meningkatkan efisiensi pakan, sehingga mengurangi sisa protein yang tidak tercerna dan diharapkan dapat mengurangi terbentuknya gas yang berbau dalam proses penumpukan kotoran. Pengelolaan dapat pula dilakukan terhadap kotoran yang dihasilkan dengan menambahkan suatu senyawa yang dapat mengurangi bau. Senyawa tersebut adalah kaporit dan kapur yang hanya dapat ditambahkan pada feses ayam, kemudian sejenis mikroorganisme seperti suplementasi probiotik starbio dan penggunaan *Effective microorganism* (EM_4R) pada kotoran ternak (Rachmawati, 2010).

Penggunaan bahan organik feses ayam mempunyai beberapa keuntungan antara lain sebagai pemasok hara tanah dan meningkatkan retensi air. Apabila kandungan air tanah meningkat, proses perombakan bahan organik akan banyak menghasilkan asam-asam organik. Anion dari asam organik dapat mendesak fosfat yang terikat oleh Fe dan Al sehingga fosfat dapat terlepas dan tersedia bagi tanaman. Penambahan feses ayam berpengaruh positif pada tanah masam berkadar bahan organik rendah karena pupuk organik mampu meningkatkan kadar P, K, Ca dan Mg tersedia (Silalahi, dkk 2018).

Menurut Subroto (2011), bahwa pemberian feses ayam dapat memperbaiki struktur tanah yang kekurangan unsur organik dan memperkuat akar tanaman. Itulah sebabnya pemberian pupuk organik ke dalam tanah sangat diperlukan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Dari kenyataan yang ada, bahwa masyarakat berpendapat khususnya petani bahwa kotoran ayam sangat baik diberikan pada tanaman jagung maupun padi dan mudah diperoleh karena jumlah peternak ayam lebih banyak dibanding peternak sapi yang feses ternaknya sama-sama dapat dijadikan pupuk organik.

Kerangka Pikir

Skala usaha peternak ayam petelur dipengaruhi oleh faktor ekonomi (ketersediaan modal, luas lahan, jumlah tenaga kerja, kemampuan manajerial) dan faktor lingkungan (penanganan limbah). Maka, pengaruh faktor-faktor ekonomi dan lingkungan terhadap skala usaha peternak ayam petelur yang dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema kerangka pikir dalam gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Faktor-Faktor Ekonomi dan Lingkungan yang Berperan dalam Skala Usaha Peternak Ayam Petelur